

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab ini membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat Hong Gil-dong dan Pitung, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

Analisis tokoh pada novel Hong Gil-dong menghasilkan tokoh utama yakni Gil-dong dan 5 tokoh tambahan yang berperan penting dalam berjalannya cerita yakni, Menteri Hong, Chun-seom, In-hyeong, Cho-ran dan Raja. Dalam novel Pitung, walaupun diceritakan bahwa Pitung terdiri dari tujuh orang, tokoh utama dari novel tersebut adalah dua orang, yakni Ali dan Ji'ih, dan tujuh tokoh tambahan yang digambarkan dengan jelas yakni Jebul, Qodir, Haji Naipin, Cutak Sam Ba, Schout Van Hinne, Fatmah dan Sartam.

Terdapat empat latar tempat utama pada novel Hong Gil-dong yakni, Kediaman Menteri Hong, Istana, beberapa wilayah Joseon, dan Pulau Yuldo. Adapun latar waktunya adalah pada masa kerajaan Joseon. Sementara pada novel Pitung terdapat lima latar empat utama yakni, Pesantren Kebon Pala, Masjid, Pasar, Lapangan, dan beberapa wilayah Jayakarta. Dan latar waktu utamanya adalah di masa akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20. Adapun alur terbagi menjadi tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian

Terdapat empat komponen yang menjadi latar sosial cerita, yakni struktur sosial, etika dan moral, agama dan kepercayaan, dan sistem politik. Latar sosial pada cerita Hong Gil-dong adalah sistem kasta dan ketidaksetaraan gender, masalah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, konfusianisme dan shamanisme, dan sistem pemerintahan kerajaan. Pada cerita Pitung, terdapat empat latar sosial yakni, sistem kasta dan ketidaksetaraan gender, penyalahgunaan kekuasaan, agama islam, dan kolonialisme Belanda.

Kedua cerita memiliki kesamaan dari penggambaran tokoh utama, yakni Hong Gil-dong dan Ali, walau demikian ditemukan juga perbedaan pada kedua tokoh berupa latar belakang sosial keduanya yang berbeda. Serta unsur-unsur magis di dalam cerita Hong Gil-dong yang tidak digambarkan di dalam novel Pitung.

Kesamaan pada latar sosial tertuang pada struktur sosial, yang mana terdapat sistem kasta dan ketidaksetaraan gender, serta etika dan moral berupa penyalahgunaan kekuasaan. Sementara pada latar sosial terkait agama dan kepercayaan serta sistem politiknya berbeda. Cerita Hong Gil-dong mengangkat Konfusianisme dan Shamanisme, sedangkan pada cerita Pitung mengangkat nilai-nilai agama Islam. Pada sistem politik, Hong Gil-dong berlatar kerajaan, sementara Pitung berlatar kolonialisme.

## **5.2 Implikasi**

Penulis meyakini bahwa masih ada banyak karya sastra tradisional maupun modern Indonesia dan Korea yang dapat dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi penelitian sastra khususnya kajian sastra bandingan antara dua negara, Korea Selatan dan Indonesia.

## **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memiliki rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini penulis melakukan perbandingan secara keseluruhan dan menemukan beberapa aspek yang dapat diteliti lebih dalam. Adapun rekomendasi dari penulis adalah untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti lebih dalam terkait beberapa aspek yang muncul pada cerita, seperti masalah patriarki, atau penelitian sastra bandingan terkait unsur-unsur kepercayaan yang muncul dari dua karya sastra yang berbeda ini juga akan menarik jika dapat dilakukan.